

PERUBAHAN SOSIAL-EKONOMI KAWASAN JAKARTA INTERNATIONAL STADIUM BAGI KELOMPOK TANI KAMPUNG BAYAM MADANI

Syafira Rahmah, Clarissa Oktaviranti, Anindita Maharani

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
syafirarhmh23@gmail.com

Diterima Redaksi: 27-07-2025 | Selesai Direvisi: 31-08-2025 | Diterbitkan Online: 22-12-2025

Abstract

The construction of the Jakarta International Stadium (JIS) as a strategic project of the DKI Jakarta Provincial Government has had a socio-economic impact on local communities, particularly the Bayam Madani Village farmers group. This study aims to examine the socio-economic structural changes experienced by this group as a result of the conversion of agricultural land into commercial areas. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and field observations. The subjects of this study were three members of the Bayam Madani Village farmers group. The research analysis used Kingsley Davis's social change theory to understand socio-economic dynamics and Ted Robert Gurr's relative deprivation theory, which explains the emergence of resistance due to the gap between expectations and reality. The results of the study show that the construction of JIS has led to the degradation of the socio-economic life of the Bayam Madani Village farmers group, with the loss of productive land, reduced income, and the erosion of their cultural identity as urban farmers. Despite facing marginalization and economic uncertainty, some of the community members continue to show resistance and adaptation efforts through small-scale farming, informal work, and community solidarity.

Keywords: *Land conversion, Kelompok Tani Kampung Bayam Madani, JIS Development, Urban agriculture, Socio-economic change.*

Abstrak

Pembangunan Jakarta International Stadium (JIS) sebagai proyek strategis Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menimbulkan dampak sosial-ekonomi terhadap komunitas lokal, khususnya kelompok tani kampung Bayam Madani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan struktur sosial-ekonomi yang dialami kelompok tersebut akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan komersial. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Subjek penelitian ini berjumlah 3 warga kelompok tani kampung Bayam Madani. Analisis penelitian menggunakan teori perubahan sosial Kingsley Davis untuk memahami dinamika sosial-ekonomi dan teori deprivasi relatif Ted Robert Gurr yang menjelaskan munculnya resistensi akibat kesenjangan antara harapan dan realitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan JIS mengakibatkan degradasi kehidupan sosial-ekonomi kelompok tani kampung Bayam Madani dengan hilangnya lahan produktif, terpangkasnya pendapatan, dan terkikisnya identitas budaya sebagai petani kota. Meskipun menghadapi marginalisasi dan ketidakpastian ekonomi, sebagian masyarakat tetap menunjukkan resistensi dan upaya adaptasi melalui pertanian skala kecil, pekerjaan informal, dan solidaritas komunitas.

Kata Kunci: Alih fungsi lahan, Kelompok Tani Kampung Bayam Madani, Pembangunan JIS, Pertanian urban, Perubahan sosial-ekonomi.

Pendahuluan

Pembangunan infrastruktur berskala besar kerap dipandang sebagai simbol kemajuan wilayah, namun sering menimbulkan disrupsi terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Salah satu kasus menonjol adalah pembangunan Jakarta International Stadium (JIS), proyek strategis pemerintah provinsi DKI Jakarta yang berlokasi di Jakarta Utara. Stadion berstandar internasional ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif serta merevitalisasi kawasan sekitarnya. Namun, narasi pembangunan tersebut tidak terlepas dari dinamika sosial-ekonomi kompleks, terutama bagi komunitas lokal seperti masyarakat kampung Bayam Madani (Hadwi, dkk., 2025).

Kawasan kampung Bayam Madani sebelumnya merupakan kawasan dengan karakter agraris di tengah kota yang ditopang oleh aktivitas kelompok tani lokal. Kelompok tani kampung Bayam Madani aktif mengelola lahan pertanian kota sebagai sumber penghidupan. Namun, pasca pembangunan JIS dan infrastruktur pendukung, terjadi konversi lahan secara masif dari pertanian menjadi kawasan komersial. Data BPS DKI Jakarta tahun 2022 menunjukkan bahwa sektor pertanian di wilayah ini menghadapi tantangan serius akibat keterbatasan lahan dan tekanan urbanisasi. Hal ini berdampak pada menurunnya akses lahan, perubahan pola mata pencaharian, serta meningkatnya kerentanan ekonomi masyarakat tani.

Dampak ini tentunya harus dihadapi oleh masyarakat kampung Bayam Madani agar mereka dapat tetap bertahan hidup. Adapun, transformasi akibat alih fungsi lahan ini bukan hanya berdampak fisik, tetapi juga memicu perubahan sosial ekonomi mendalam (Purwanti, 2018). Banyak petani harus beralih profesi ke sektor informal seperti buruh harian yang tidak menjamin keberlanjutan hidup. Nilai-nilai kolektif yang sudah ada seperti gotong royong dan ketahanan pangan lokal semakin tergerus. Meskipun demikian, sebagian anggota kelompok tani kampung Bayam Madani masih tetap menjalankan praktik pertanian skala kecil sebagai bentuk resistensi terhadap marginalisasi dan upaya mempertahankan identitas komunitas.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur sering kali membawa implikasi sosial-ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Setiap pembangunan infrastruktur suatu wilayah dapat mempengaruhi struktur sosial-ekonomi pada masyarakat (Yunita, 2017; Dwiatmaja, dkk., 2024;). Selain itu, pembangunan infrastruktur juga menyebabkan dampak seperti adanya perubahan mata pencaharian warga, pendapatan dan alih fungsi terhadap lahan dan perubahan sosial yang terjadi pada komunitas masyarakat.

Pembangunan infrastruktur juga tidak selalu memberikan dampak positif bagi sebagian orang, khususnya masyarakat yang sudah tinggal cukup lama disana. Dalam kasus ini, pembangunan Jakarta International Stadium (JIS) memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat lokal, baik secara sosial maupun ekonomi (Faza, 2024). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembangunan stadion berskala internasional tersebut memicu perubahan penggunaan lahan pertanian kota menjadi stadion, serta mengubah struktur pekerjaan dari sektor pertanian dan informal menjadi pekerjaan sektor jasa dan perdagangan yang terkait dengan aktivitas stadion. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengelola untuk memerhatikan juga dampak langsung yang akan diterima oleh warga sekitar akibat pembangunan tersebut.

Analisis penelitian ini menggunakan perspektif teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Kingsley Davis untuk memahami dinamika pergeseran sosial dan ekonomi yang terjadi. Dia berpendapat bahwa perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Davis, 1949). Perubahan ini mencakup transformasi dalam organisasi sosial, norma, nilai, dan pola perilaku dalam suatu masyarakat. Davis juga menekankan bahwa perubahan sosial tidak hanya terbatas pada perubahan struktural, tetapi juga melibatkan perubahan dalam cara masyarakat berfungsi dan berinteraksi.

Selain menggunakan teori perubahan sosial dari Kingsley Davis, penelitian ini juga dapat diperkuat dengan perspektif teori deprivasi relatif yang dikemukakan oleh Ted Robert Gurr. Dia berpendapat bahwa konflik dan perlawanan sering muncul ketika terdapat kesenjangan antara harapan masyarakat dan realitas yang mereka hadapi (Gurr, 2016). Dalam kasus Kampung Bayam, warga memiliki harapan akan adanya jaminan kehidupan layak melalui janji relokasi dan akses pada Kampung Susun Bayam. Namun, realitas yang mereka alami justru sebaliknya: mereka kehilangan lahan tani dan pemukiman, pekerjaan, serta kriminalisasi dalam perjuangan. Kondisi deprivasi relatif inilah yang memperkuat motivasi pertahanan yang dilakukan oleh komunitas untuk menuntut hak-hak mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana kelompok tani kampung Bayam Madani dapat beradaptasi dengan pembangunan Jakarta International Stadium (JIS). Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika suatu fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan informan penelitian (Creswell, 2014; Sugiyono, 2016). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kasus, dimana pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah

triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam bersama satu narasumber kunci, yaitu Furqon selaku ketua kelompok tani kampung Bayam Madani dan beberapa narasumber pendukung dari warga komunitas tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dan analisis dokumen untuk mengamati langsung perilaku dan aktivitas kelompok tani kampung Bayam Madani.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Sosial Sebelum Relokasi Warga Kampung Bayam

Sebelum adanya pembangunan Jakarta International Stadium (JIS) dan relokasi ke Hunian Sementara (Huntara), masyarakat kampung Bayam Madani memiliki struktur sosial yang kuat dan berbasis komunitas agraris atau komunitas pertanian kota. Mayoritas warga berprofesi sebagai petani kota yang menjual hasil panen ke pasar-pasar, seperti Kramat Jati dan pedagang lokal. Selain bertani, beberapa warga juga memiliki pekerjaan sampingan, seperti pedagang ketupat sayur, buruh cuci, supir, atau bekerja di proyek-proyek lokal. Selain itu, ibu-ibu aktif dalam kelompok usaha bersama yang rutin membuat sabun, kue kering, dan olahan tradisional lain yang menjadi bagian dari ekonomi kolektif dan mempererat ikatan sosial. Jam kerja warga terstruktur dengan aktivitas bertani dari pagi hingga siang hari, kemudian menjual hasil panen ke pasar pada sore hingga malam hari. Pola ini memberikan keseimbangan antara pekerjaan utama dan usaha sampingan, serta memperkuat jaringan sosial ekonomi komunitas. Pak Furqon selaku ketua kampung Bayam Madani memberikan keterangan berikut:

“Dulu jam setengah enam, kita mulai panen ntar jam setengah tujuh sudah ada pedagang lokal yang datang buat ambil... kalo malem baru ke kramat jati karena baru pada buka. Saya bertani, tapi ada sampingan juga,” (Furqon, Ketua Kampung Bayam Madani).

Kehidupan sosial warga sekitar diwarnai oleh keberadaan kelompok tani yang sudah ada sejak nenek moyang. Mereka diwasiatkan untuk selalu menjaga lahan pemerintah ini dengan merubahnya menjadi lahan pertanian yang luas untuk para petani lokal. Dari hasil pertanian itu, ibu-ibu memanfaatkannya untuk membuat makanan, sabun cuci piring, dan kue kering secara rutin. Kehidupan inilah yang membentuk komunitas yang bernama Kelompok Usaha Bersama. Selain itu, solidaritas dan gotong royong menjadi ciri khas kampung Bayam Madani, dimana hasil pertanian dikelola secara kolektif melalui koperasi lokal.

“Dulu aku ada Kelompok Usaha Bersama, kayak pembuatan sabun cair cuci piring dan ada pembuatan makanan,” (Neneng, Warga Kampung Bayam Madani).

“Tergantung ketua, nanti saya kasih hasil panen saya ke ketua terus dijual ke agen-agen, terus hasil pendapatannya kita bagi bersama” (Cecep, Warga Kampung Bayam Madani).

Selain itu, sebelum penggusuran kampung Bayam Madani, komunitas kelompok tani ini memiliki koperasi bersama yang digunakan untuk kegiatan sosial mereka, seperti kegiatan gotong royong jika ada yang sakit atau sedang kesusahan serta diadakan sembako untuk hari raya. Koperasi kelompok tani tersebut dapat memperkuat rasa persaudaraan antar warga.

“Koperasi kelompok tani ini mengikat persaudaraan karena hasil bersama dan tidak ada aku-aku lahan. Setiap dua minggu dibuka, kalau ada yang sakit atau hari raya kita diberikan minyak, beras, sampai pakaian hari raya dari hasil koperasi,” (Furqon, Ketua Kampung Bayam Madani).

Selain dampak sosial, terdapat juga dampak secara ekonomi yang dirasakan oleh warga kampung Bayam Madani. Dampak ekonomi merupakan keadaan dimana sebuah pembangunan yang terjadi menimbulkan perubahan terhadap taraf hidup masyarakat dikarenakan terjadinya perubahan pendapatan, kesempatan berusaha, serta perubahan pola tenaga kerja (Hadwi, dkk., 2025). Dampak ekonomi yang dirasakan oleh warga Tanjung Priok disebabkan karena adanya pembangunan Jakarta International Stadium oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta.

Sebelum penggusuran, berkebun adalah salah satu pekerjaan utama warga kampung Bayam Madani untuk menghasilkan uang dan memenuhi kebutuhan sebelum adanya pembangunan Jakarta International Stadium. Masyarakat kampung Bayam Madani sangat bergantung pada lahan pertanian yang memiliki luas sebesar 26,5 hektar yang ditanami bayam, singkong, ubi, kacang panjang, cabai, dan tanaman lainnya. Dahulu, mereka setiap hari dapat memanen hasil pertanian, seperti bayam, singkong, ubi, kacang panjang, dan kangkung yang dapat dijual ke pengepul dengan harga Rp1.000–Rp2.000 per ikat, tergantung musim dan sebelum akhirnya dijual ke pasar. Pendapatan petani per kepala bisa mencapai Rp1.200.000 – Rp2.300.000 per dua minggu karena sekali penjualan bisa mencapai 100 - 200 ikat.

“Kalau dulu saya jualnya 10 ikat 10 gabung. 1 gabung isinya 10 ikat bayam, jadi totalnya 100 ikat. Untuk harga 1 ikat itu 1.000 - 2.000, dulu pelanggan ada yang bayar ke petani per 2 minggu kalo petani yang malas per 2 minggu dapat 1,2jt tapi kalo yang rajin bisa 2,3jt. belum lagi hasil pertaniannya bisa kita buat jadi masakan lalu kita jual di kantin, jadinya per kepala setiap 2 minggu bisa dapat 1,2jt dan beras 10 liter,” (Furqon, Ketua Kampung Bayam Madani).

Struktur Sosial Setelah Relokasi ke Hunian Sementara (HUNTARA)

Peralihan lahan yang digunakan untuk suatu pembangunan sering berdampak langsung dengan masyarakat sekitar, mulai dari bagaimana cara mereka hidup, bekerja, hingga

berinteraksi dengan satu sama lain. Saat mulai pembangunan Jakarta International Stadium (JIS), warga kelompok tani kampung Bayam Madani sepakat untuk direlokasi ke Hunian Sementara (Huntara) yang berlokasi di Jalan Tongkol X Pergudangan Krapu No 10 A, RT 009/RW 001, Kelurahan Ancol, Kecamatan Pademangan, Kota Jakarta Utara.

Namun, proses relokasi tersebut tidak berjalan lancar seperti yang diharapkan karena mereka harus mulai beradaptasi kembali dengan lingkungan yang baru. Lokasi Huntara saat pertama kali mereka kunjungi hanyalah tanah kosong, penuh sampah, dan terdapat satu pendopo yang kondisinya tidak terlalu baik, sehingga benar-benar tidak layak dihuni. Dengan semangat gotong royong bersama, mereka mulai membersihkan dan membangun pemukiman, serta menyisihkan sebagian kecil lahan untuk pertanian dan perikanan sebagai salah satu sumber pekerjaan dan mempertahankan identitas petani mereka.

Saat melihat kondisi tersebut, tidak semua warga kelompok tani kampung Bayam Madani ingin langsung tinggal. Dari 50 kepala keluarga, sekitar 15 KK memilih untuk keluar dari komunitas kelompok tani kampung Bayam Madani karena lebih memilih peluang yang lain daripada mempertahankan profesi petani mereka. Hal ini seperti yang disampaikan langsung oleh ketua kelompok tani Kampung Bayam Madani, yakni Furqon:

“Awalnya ada 50 KK, cuma karena beberapa kali yang aku jalani sepanjang perjalanan itu, sudah dikeroyok preman, diintimidasi, dan dikriminalisasi polisi... 15 KK ini pada kena mental. Jadi yang tersisa tinggal 35 KK, yang bener-bener pejuang, fighter,” (Furqon, Ketua Kampung Bayam Madani).

Perubahan struktur sosial berikutnya yang terjadi adalah komunitas atau perkumpulan yang ada. Hingga saat ini, komunitas Kelompok Usaha Bersama yang dilakukan para ibu-ibu masih berhasil untuk tetap bertahan, walaupun dengan kondisi komunitas yang sudah tidak berjalan sesering sebelum di relokasi. Produksi makanan kini bukan lagi berasal dari hasil panen sendiri, melainkan menunggu pesanan warga sekitar, orang terdekat yang mereka kenal, dan *event* tertentu, seperti lebaran, tahun baru, maulid nabi, ulang tahun, dan lain-lain.

Menariknya, setelah relokasi, kelompok tani kampung Bayam Madani baru terbentuk. Komunitas ini hadir sebagai bentuk solidaritas dan resistensi dari kondisi yang menekan. Mereka memiliki kesamaan nasib yang ingin diperjuangkan atas kehilangan lahan, pekerjaan, dan rasa aman. Meski menghadapi tantangan berupa keterbatasan ruang, minimnya akses terhadap lahan produktif, serta perubahan pola hidup secara keseluruhan, semangat kolektif mereka tetap terjaga. Saat ini, mereka mencoba bertahan dengan berbagai cara, seperti menggunakan limbah plastik atau daur ulang sebagai wadah bercocok tanam secara mandiri.

Perubahan ini juga berdampak besar dalam aspek ekonomi warga. Selama pembangunan JIS, sebagian warga setempat, termasuk kelompok tani kampung Bayam Madani mendapatkan tawaran pekerjaan baru di sektor konstruksi. Hal ini memunculkan peluang pekerjaan baru bagi mereka yang sebelumnya hanya berkutat di sektor pertanian. Pekerjaan yang ditawarkan kepada mereka adalah buruh bangunan harian dan pengelola kantin proyek. Waktu kerja dibagi dalam dua *shift*, yaitu pukul 06.00 - 20.00 WIB dan 20.00 - 06.00 WIB. Meskipun penghasilan mereka turun dari sebelumnya sekitar Rp2.300.000 per minggu saat bertani menjadi sekitar Rp800.000 per bulan, sebagai buruh konstruksi, mereka masih mendapat tambahan berupa 10 liter beras setiap bulan. Meskipun tidak ideal, pekerjaan ini masih dapat memberikan stabilitas sementara di tengah transisi besar yang mereka alami.

Namun, kestabilan itu hanya bersifat sementara. Setelah proyek pembangunan JIS selesai, pekerjaan mereka ikut berakhir. Ibu-ibu tidak lagi memasak untuk para pekerja proyek dan buruh bangunan tidak lagi dibutuhkan. Mereka harus kembali mencari pekerjaan baru untuk bertahan hidup. Dengan *skill* dan pendidikan yang kurang, mereka sulit mendapatkan pekerjaan layak di Jakarta. Sebagian besar dari mereka kini berakhir menjadi pekerja serabutan, buruh harian, sopir truk/bus panggilan, petani kecil, dan lain-lain. Jam kerja yang tadinya jelas, seperti bertani dari pagi hingga siang, kerja di lokasi pembangunan JIS yang di *shift*, menjadi tidak menentu karena tergantung panggilan atau dibutuhkannya kapan. Pendapatan mereka juga menurun sangat drastis, menjadi Rp500.000 - Rp1.000.000 per bulannya.

Tabel 1. Perubahan Sosial dan Ekonomi Warga Kampung Bayam Madani

Aspek	Sebelum Relokasi ke Huntara	Setelah Relokasi ke Huntara
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	±50 KK bergabung dalam komunitas kampung Bayam Madani	Tinggal 35 KK yang bertahan, sementara 15 KK keluar karena tekanan atau adanya intimidasi
Struktur Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Berbasis komunitas agraris (petani kota) - Memiliki ikatan sosial yang kuat dengan adanya kelompok tani dan koperasi - Memiliki ikatan solidaritas dan gotong royong tinggi - Kelompok Usaha Bersama ibu-ibu (makanan, sabun, kue kering) 	<ul style="list-style-type: none"> - Komunitas harus beradaptasi di lingkungan baru - Kelompok Usaha Bersama masih ada, tapi terbatas (hanya saat ada pesanan/acara) - Terbentuk komunitas baru, yakni kelompok tani kampung Bayam Madani sebagai bukti solidaritas dan resistensi

Aspek	Sebelum Relokasi ke Huntara	Setelah Relokasi ke Huntara
Pola Kerja dan Jam Kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Pagi hingga siang bertani pada pukul 07.00 – 12.00 WIB dan sore hingga malam menjual hasil panen ke pasar - Memiliki keseimbangan antara kerja utama & sampingan, seperti berdagang, buruh, supir 	<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya ada kerja konstruksi (<i>shift</i> 06.00 - 20.00 WIB & 20.00 - 06.00 WIB) - Setelah proyek selesai, seperti kerja serabutan, buruh harian, sopir panggilan
Ekonomi dan Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> - Bergantung pada lahan 26,5 hektar, seperti bayam, singkong, ubi, cabai, dan lain-lain - Memiliki pendapatan Rp1,2–2,3 juta/2 minggu per kepala - Memiliki penghasilan tambahan dari pertanian untuk konsumsi & usaha sampingan 	<ul style="list-style-type: none"> - Saat konstruksi JIS: gaji buruh ± Rp8 juta/bulan + beras 10 liter - Setelah proyek selesai: pendapatan turun drastis hanya Rp500 ribu – Rp1 juta/bulan - Usaha tani terbatas, seperti urban farming kecil atau daur ulang wadah tanam
Identitas dan Kultur	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki identitas petani yang kuat dan diwariskan sejak nenek moyang - Pertanian sebagai gaya hidup dan kemandirian 	<ul style="list-style-type: none"> - Identitas petani tetap dipertahankan meski tanpa lahan produktif - Upaya kreatif, <i>urban farming</i> dengan limbah plastik atau daur ulang

Sumber: *Olahan Peneliti, 2025.*

Dinamika Perubahan Sosial-Ekonomi Kelompok Tani Kampung Bayam Madani

Kelompok Tani Kampung Bayam Madani bermula dari warga Kampung Bayam, Jakarta Utara yang direlokasi akibat pembangunan Jakarta International Stadium (JIS). Saat ini, mereka menetap sementara di Hunian Sementara sambil melanjutkan aktivitas pertanian. Awalnya, kelompok ini hanya bernama kelompok tani kampung Bayam tanpa kata 'Madani'. Perubahan nama terjadi pada tahun 2018 setelah adanya kesepakatan dengan Gubernur DKI Jakarta pada masa itu, yakni Anies Rasyid Baswedan, dimana kata 'Madani' ditambahkan sebagai representasi cita-cita masyarakat menuju kehidupan yang lebih sejahtera dan adil.

"Kalo dulu namanya Kelompok Tani Kampung Bayam karena ketika kami telah menerima janji dari Pak Anies itu, kami yakin untuk menambahkan kata 'madani' karena sebuah kampung atau kota yang udah sejahtera itu kan disebutnya 'madani'," (Furqon, Ketua Kampung Bayam Madani).

Sistem kerja kelompok tani kampung Bayam Madani sangat terorganisir dengan pembagian tugas seperti merawat tanaman, memanen, dan mendistribusikan hasil ke pasar. Mereka mengikuti prinsip yang telah diajarkan orang tua mereka, yaitu tidak ada “mengakui” dalam pengelolaan lahan. Jika ada anggota yang sedang sakit atau kelelahan, maka orang lain akan membantu agar pekerjaan tetap berjalan. Hasil panen dibagi secara adil melalui koperasi lokal yang menjadi tujuan utama kelompok ini. Semangat kebersamaan ini yang membuat mereka tetap bertahan meski menghadapi banyak tantangan.

"Orang tua mengajarkan kami bahwa tidak ada 'aku-akuan' lahan, ketika aku lagi sakit, ketika aku kelelahan nanti teman bisa bantu buat ngelanjutin," (Furqon, Ketua Kampung Bayam Madani).

Sementara itu, jumlah anggota kelompok tani kampung Bayam Madani yang pada awalnya berjumlah 50 kepala keluarga dan bertempat tinggal di Hunian Sementara, kini hanya 42 kepala keluarga yang diakui secara administratif dengan total 140 jiwa. Namun, jumlah ini terus menyusut dan saat ini hanya tersisa 35 KK. Sebagian memilih pindah ke rusun sekitar Jakarta Utara atau bergabung ke program binaan JakPro. Selain itu, ada juga beberapa keluarga yang lebih memilih untuk mencari peluang baru di tempat lain.

Mekanisme Awal Relokasi Hingga Saat Ini

Kelompok Tani Kampung Bayam Madani awalnya direlokasi dari Kampung Bayam ke Hunian Sementara untuk pembangunan Jakarta International Stadium (JIS). Proses ini pada awalnya dijalankan melalui dialog partisipatif di era Gubernur Anies Baswedan, di mana warga dilibatkan dalam mencari solusi. Konsep yang ditawarkan adalah pembangunan Kampung Susun Bayam (KSB) dengan pembagian 60% lahan pertanian dan 40% pemukiman. Skema ini sejalan dengan Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah dan Peraturan Gubernur terkait relokasi warga terdampak proyek strategis daerah yang pada dasarnya menjamin hak atas hunian layak sekaligus akses pada sumber penghidupan. Warga menyetujui rencana ini karena dianggap seimbang antara kebutuhan tempat tinggal dan kelangsungan ekonomi. Furqon selaku ketua kampung menuturkan:

"Pak Anies ngasih solusi untuk membangun rumah vertikal yang sekarang jadi Kampung Susun Bayam agar nanti tanah sekitar 60% bisa dijadikan lahan untuk bertani dan 40% untuk pemukiman rusun. Akhirnya, kami setuju," (Furqon, Ketua Kampung Bayam Madani).

Namun, implementasi kebijakan tidak berjalan mulus ketika kepemimpinan berganti. Sesuai prinsip *right to adequate housing* sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1

Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, warga seharusnya mendapatkan kepastian hukum terkait hak tinggal. Faktanya, meski sudah memiliki Surat Keputusan (SK) hak tinggal, akses terhadap unit KSB kerap dihambat. Selama 1,5 tahun, warga bahkan sempat menduduki pelataran KSB, termasuk 6 bulan tinggal di area terbuka sebelum akhirnya menempati unit secara mandiri. Pada periode ini, muncul tuduhan kriminalisasi seperti pencurian listrik dan air, padahal warga telah menggunakan sumur gali dan genset pribadi. Hal ini pernah diceritakan oleh salah satu warga yang menjadi informan dalam penelitian ini.

"Kita pernah sampai menguasai fisik tinggal di KSB selama 1,5 tahun dengan tinggal di pelataran KSB selama 6 bulan, lalu mulai menempati kamar bagian atas dengan membuka tanpa merusak, karena kita mikirnya ini udah hak kita dan sudah punya SK serta nomor unit, dan sudah diresmikan juga. Pernah juga dikriminalisasi dengan tuduhan mencuri air dan listrik, padahal untuk air kita gali sendiri dan listrik kita pakai genset," (Neneng, wawancara pribadi, 23 April 2025).

Situasi semakin kompleks ketika Ketua Kelompok Tani, Furqon pernah ditahan selama dua bulan dengan tuduhan perusakan aset PT JakPro. Padahal, tindakan warga justru merupakan bagian dari pemeliharaan lingkungan KSB. Kasus ini menunjukkan betapa lemahnya mekanisme kompensasi dan perlindungan hukum bagi warga terdampak proyek strategis daerah, meskipun regulasi seperti Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2018 tentang Penanganan Dampak Sosial Kemasyarakatan (PDSK) sebenarnya sudah mengatur hak kompensasi berupa hunian pengganti dan jaminan sosial-ekonomi.

"Saya pernah dipenjara selama 2 bulan karena saya dicap melakukan perusakan Kampung Susun Bayam. Padahal, saat saya disana, saya merapikan dan membersihkan kebun yang ada. Lalu mereka bilang saya mengambil aset milik JakPro. Padahal, saat itu genset masih ada, kabel juga masih ada, dan kami patungan karena pada saat itu tidak ada aliran listrik," (Furqon, Ketua Kampung Bayam Madani).

Hingga saat ini, warga kampung Bayam Madani masih menunggu kejelasan janji pemerintah, terutama di bawah kepemimpinan baru. Walaupun unit kampung susun Bayam telah selesai secara fisik, proses administrasi seperti penyerahan SK resmi, kunci unit, hingga kejelasan lahan pertanian belum terlaksana. Kondisi ini menunjukkan lemahnya transparansi birokrasi dalam mengimplementasikan kebijakan publik, khususnya dalam memberikan kepastian hak tinggal dan mata pencaharian. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang relevan adalah perlunya pemerintah memastikan transparansi dalam proses relokasi, memperkuat mekanisme kompensasi sesuai Perpres No. 62/2018, serta mengintegrasikan hak atas hunian layak dan keberlanjutan ekonomi sebagaimana diamanatkan UU No. 1/2011.

Hasil Struktur Sosial Pasca Relokasi

Generasi kedua kelompok tani kampung Bayam Madani masih berusaha mempertahankan tradisi bertani, meskipun hasil panennya sudah tidak lagi mampu mencukupi kebutuhan hidup. Mereka tetap menanam sayur di lahan sempit atau wadah daur ulang, tapi penghasilannya jauh lebih kecil dibandingkan saat masih punya lahan luas. Karena tidak bisa hidup dari bertani saja, banyak yang lebih mengandalkan pekerjaan serabutan, seperti buruh harian, sopir, atau pedagang kecil untuk menutupi biaya hidup. Meski begitu, bertani tetap dilakukan sebagai bentuk pelestarian identitas budaya sebagai petani kota yang diwariskan orang tua mereka. Komunitas tani Madani yang masih aktif saat ini bertujuan memperjuangkan hak mereka atas lahan pertanian dan hunian layak sesuai janji pemerintah. Mereka terus menunggu realisasi relokasi ke kampung susun Bayam yang sudah dijanjikan sambil berjuang mempertahankan sisa-sisa kehidupan bertani di tengah tekanan pembangunan kota.

Kelompok ini sekarang lebih berfungsi sebagai simbol perlawanan dan solidaritas ketimbang mata pencaharian utama. Hasil pertanian yang minim membuat koperasi dan sistem bagi hasil seperti dulu sudah tidak dapat dipertahankan secara maksimal. Warga yang bertahan di Hunian Sementara hidup dalam ketidakpastian, antara ingin mempertahankan identitas sebagai petani, namun dipaksa beradaptasi dengan ekonomi urban. Anak-anak muda mulai kehilangan minat bertani karena melihat orang tua mereka kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dari profesi ini. Namun, komunitas mereka masih tetap eksis sebagai bentuk perlawanan terhadap marginalisasi dan pengingkaran janji oleh penguasa. Perjuangan mereka bukan hanya soal lahan, tetapi juga pengakuan atas hak hidup bermartabat sebagai warga kota Jakarta.

Penutup

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan Jakarta International Stadium (JIS) telah mengakibatkan degradasi kehidupan kelompok tani kampung Bayam Madani yang ditandai dengan hilangnya lahan produktif, menurunnya pendapatan, dan terkikisnya identitas budaya. Namun, meskipun menghadapi situasi marginalisasi, mereka menunjukkan upaya adaptasi dan resistensi melalui pertanian skala kecil, pekerjaan informal, dan solidaritas komunitas. Kisah mereka menegaskan bahwa pembangunan yang tidak inklusif dapat menciptakan ketidaksetaraan baru. Pelaksanaan pengosongan tanah tanpa adanya partisipasi dari masyarakat lokal, aparat keamanan, dan tidak adanya mekanisme untuk mengatasi dampak ekonomi, sosial dan budaya terhadap masyarakat yang terkena dampak penggusuran, hanya akan berpotensi menimbulkan pelanggaran hak asasi manusia. Oleh

karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan pembangunan yang berpusat pada manusia, adil, dan transparan, agar setiap proyek strategis tidak hanya membawa kemajuan fisik, tetapi juga menjamin hak dan kesejahteraan bagi masyarakat yang terdampak. Pemerintah daerah harus memastikan transparansi dalam proses relokasi serta menepati janji-janji yang sudah disepakati bersama warga terdampak, seperti penyediaan kampung susun Bayam. Selain itu, penting untuk melibatkan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan pembangunan agar tercipta rasa memiliki dan mengurangi potensi konflik. Kajian dampak sosial harus menjadi bagian dari prasyarat dalam setiap proyek pembangunan strategis, bukan hanya analisis ekonomi dan teknis semata. Dengan demikian, pembangunan kota tidak hanya menjadi simbol fisik kemajuan, tetapi juga mencerminkan kemajuan sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Davis, K. (1949). *Human Society*. New York: The MacMillan Company.
- Dwiatmaja, I. A., Alfikri, M. I., & Ali, I. K. (2024). Studi Kasus Dampak Pembangunan Infrastruktur terhadap Kehidupan Masyarakat Melalui Kacamata Sosiologi: Tanda Tanya Pembangunan Infrastruktur Jalur Kereta Api trans-Sulawesi. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 73-82.
- Faza, M. I. (2024). *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Pembangunan Jakarta International Stadium Pada Warga Tanjung Priok Jakarta*. Surakarta: Institutional Repository Universitas Sebelas Maret.
- Gurr, T. R. (2016). *Why Men Rebel*. New York: Routledge.
- Hadwi, M. H., Martini, R., & Supratiwi. (2025). Implikasi Pembangunan Kawasan Olahraga Terpadu Jakarta International Stadium (JIS): Analisis Konflik Akibat Penggusuran Warga Kampung Bayam. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(2), 19-36.
- Padi Jakarta, Menjaga Produktivitas di Lahan Terbatas (Angka Tetap)*. (2022, Maret 1). Retrieved Mei 6, 2025, from Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta: <https://jakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2022/03/01/1009/padi-jakarta--menjaga-produktivitas-di-lahan-terbatas--angka-tetap-.html>
- Purwanti, T. (2018). Petani, Lahan dan Pembangunan: Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Kehidupan Ekonomi Petani. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 3(2), 95-104.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunita, D. (2017). Perubahan Infrastruktur Sosial Sebagai Implikasi Perubahan Sistem Pertanian (Kasus Pada Masyarakat Petani Kelapa Sawit). *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1(2), 115-131.